

**PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DALAM
MENENTUKAN HARGA JUAL DENGAN MENGGUNAKAN
ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM
(Studi Kasus Pada Perusahaan Edytex Jaya Pekalongan)**

**Ratna Wulansari
(Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Dian Nuswantoro)**

Abstract

Determination cost of production using the systems of activity based costing is expected to become a calculating tool in the cost of production. The purpose of this research was to determine which the methods is more beneficial between the method that applied by the company or by using activity based costing system and analyze the result of calculations using activity based costing which has been done. The research has done in Edytex Jaya Pekalongan Company. The data obtained through interviews with the company and compliance data that needed in the research such as : the data in raw materia costs, direct labor cost, factory overhead costs, the production number of woven gloves, factory area, and a selling price data of woven gloves. In this research is using descriptive analysis method which determining the driver cost, categorised expenses, calculate the group rate, and analyse the cost of production in 2012 with activity based costing method, then compare the results with company set activity based costing

The results showed from the calculation of the cost of production by using activity based costing, if it is compared to the method that used by the company so the activity based costing gives more accurate result. This is because the overhead when loading each product. So, in activity based costing could allocate the activity cost to each product properly. Calculation using activity based costing system could make more precisely for the cost of production that determine for base of the selling price of the product

Keyword : Activity Based Costing, Cost of Production, Overhead

Pendahuluan

Perdagangan bebas membawa perubahan bagi dunia usaha di Indonesia. Salah satu dampaknya yaitu semakin ketatnya persaingan yang harus dihadapi. Perusahaan dituntut untuk selalu tepat dalam pengambilan keputusan demi menjaga kelangsungan hidup perusahaan agar dapat bertahan. Perusahaan kini berorientasi pada peningkatan laba yang optimal sebagai tujuan pengembangan usahanya. Namun tak bisa dihindari bahwa laba sendiri tak bisa lepas dari pengaruh penjualan. Karena itu, harga jual sangat penting bagi perusahaan untuk dapat bertahan. Perusahaan harus tepat dalam perhitungan harga jual. Harga jual tidak boleh terlalu rendah dan juga tidak boleh terlalu tinggi. Tidak boleh terlalu rendah supaya dapat menutup semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dan memberikan keuntungan yang diinginkan, juga tidak boleh terlalu tinggi supaya perusahaan dapat bersaing dengan para kompetitornya (Martusa dkk., 2011). Untuk menentukan harga jual yang tepat, perusahaan harus bisa menghitung harga pokok produksi dengan tepat juga sehingga produk tidak *overcosted* (dibebani biaya lebih dari seharusnya) dan juga tidak *undercosted* (dibebani biaya kurang dari seharusnya).

Harga pokok produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang yang dijual atau harga perolehan dari barang yang dijual (Supriyono, 2002). Harga pokok produksi mempunyai peranan penting dalam penentuan harga jual. Oleh karena itu perusahaan harus benar-benar serius dalam menangani harga pokok produksinya. Dalam penentuan harga pokok produksi, perusahaan kebanyakan masih menggunakan sistem tradisional. Menurut Carter (2009) perhitungan biaya produksi tradisional menelusuri hanya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung ke setiap unit *output*. Sistem tersebut kurang sesuai dengan jenis produk yang bervariasi, sehingga memberikan informasi biaya yang tidak akurat.

Activity Based Costing (ABC) merupakan salah satu upaya meningkatkan akurasi informasi biaya dari sistem biaya konvensional atau tradisional. *Activity Based Costing* memiliki penerapan penelusuran biaya yang lebih menyeluruh dibandingkan dengan akuntansi biaya tradisional (Martusa dkk., 2010). Perkembangan aktivitas berdasarkan pembiayaan (*ABC system*) pada awalnya didasari oleh adanya perbaikan kecermatan dalam perhitungan biaya produk dalam perusahaan manufaktur yang pada umumnya menghasilkan banyak produk. Permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan pada umumnya adalah bagaimana menghasilkan banyak jenis produk dengan membebani biaya overhead pabrik ke produk-produk tersebut. Metode *ABC System* menggunakan *cost driver* (pemicu biaya) berdasarkan aktivitas yang menimbulkan biaya. Manajemen harus dapat membatasi pemicu biaya yang terpilih untuk jumlah yang beralasan dan menentukan bahwa biaya pengukuran pemicu tersebut tidak melebihi manfaat penggunaannya.

Suatu pemicu biaya harus mudah dimengerti, berhubungan langsung kepada aktivitas yang dijalankan dan sesuai dengan pengukuran prestasi.

Pada perkembangan selanjutnya, *ABC system* tidak lagi terbatas pemanfaatannya hanya untuk menghasilkan informasi beban biaya produk yang akurat. *ABC system* pada saat ini merupakan konsep yang didefinisikan secara luas sebagai sistem informasi untuk memotivasi individu dalam melakukan *improvement* terhadap proses yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk/jasa bagi customer. *ABC system* dimanfaatkan untuk mengatasi kelemahan sistem tradisional yang di desain khusus untuk perusahaan manufaktur. Semua jenis perusahaan (manufaktur, jasa, dagang) dan organisasi (sektor publik dan nirlaba) sekarang dapat memanfaatkan *ABC system* sebagai sistem akuntansi biaya, baik untuk tujuan pengurangan biaya (*cost reduction*) maupun untuk perhitungan secara akurat beban biaya fitur produk/jasa. Jika pada tahap awal perkembangannya, *ABC system* hanya difokuskan pada biaya overhead pabrik, sedangkan pada tahap perkembangan selanjutnya, *ABC system* diterapkan ke semua biaya, mulai dari biaya desain, biaya produksi, biaya penjualan, biaya pasca jual, sampai biaya administrasi dan umum. *ABC system* menggunakan aktivitas sebagai titik pusat (*focal point*) untuk mempertanggungjawabkan biaya. Oleh karena aktivitas tidak hanya dijumpai di perusahaan manufaktur, dan tidak terbatas di tahap produksi, maka *ABC system* dapat dimanfaatkan di berbagai jenis organisasi dan mencakup biaya di luar produksi.

Menurut peneliti terdahulu dalam penelitian penerapan metode *Activity Based Costing System*, yaitu dilakukan oleh Martusa (2011) dan Suratinoyo (2013) . Hasil penelitian Martusa adalah perhitungan menggunakan sistem biaya berdasarkan aktivitas pada PT. Panca Mitra Sandang Indah dapat menghasilkan biaya produksi yang lebih tepat sehingga dapat menjadi dasar yang baik untuk menentukan harga jual produk. Pembebanan biaya tidak langsung dengan menggunakan *activity based costing system* dapat menghasilkan perhitungan harga pokok produksi dan harga jual yang berbeda dibandingkan perhitungan perusahaan yang tradisional. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan *activity based costing system* dapat memperlakukan biaya tidak langsung dengan tepat, sehingga menghasilkan perhitungan harga pokok produk yang tepat pula. Dengan perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan penetapan *mark up* yang tepat, perusahaan dapat menetapkan harga jual produk yang tepat. Sedangkan hasil penelitian dari Suratinoyo berhasil membuktikan bahwa penggunaan metode *ABC system* menghasilkan selisih yang cukup besar dengan sistem tradisional. Dimana total harga pokok produksi yang dihasilkan metode *ABC* lebih kecil dibandingkan dengan sistem tradisional yang digunakan oleh perusahaan.

Melihat perbandingan dalam menentukan harga pokok produk dari penelitian terdahulu, peneliti memutuskan untuk meneliti kembali penerapan metode *Activity Based Costing*. Perbedaan peneliti terdahulu dan sekarang adalah obyek penelitian, periode penelitian serta pemicu biaya dalam aktivitas. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan tekstil yang memproduksi sarung tenun.

Semakin banyaknya perusahaan yang tumbuh, salah satunya perusahaan tekstil semakin ketat persaingan yang ada. Satu dari sekian banyak perusahaan tekstil yang ada yaitu perusahaan tekstil Edytex Jaya. Bertempat di kota Pekalongan tepatnya di desa Paweden. Perusahaan ini berdiri sejak tahun 1979. Di tengah banyaknya perusahaan tekstil yang ada, dengan produknya yaitu sarung tenun, Edytex Jaya mampu bersaing dalam industri yang sama. Keberhasilan dalam memenangkan persaingan tersebut ditentukan oleh *quality* dan *price*.

Quality merupakan kepuasan pelanggan (Hansen & Mowen, 2009). Dengan kata lain kualitas merupakan karakteristik suatu produk, dapat berupa barang atau jasa, yang kemampuannya adalah memenuhi kebutuhan yang telah disesuaikan dengan tujuannya atau segala sesuatu yang memuaskan konsumen. Kain yang bagus, berbagai warna serta desain yang menarik, dan pengemasan yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan kualitas dari produk. *Price* adalah sejumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan (Supriyono, 2002). *Price* merupakan faktor penting dalam mempengaruhi pilihan konsumen untuk memilih produk yang diinginkan.

Untuk meningkatkan eksistensi perusahaan sehingga dapat bertahan dan bersaing dengan perusahaan lainnya, maka diperlukan adanya penentuan harga jual yang sesuai dengan mengarah kepada perhitungan harga pokok produksi. Harga pokok produksi merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi perusahaan untuk tetap bertahan. Harga pokok produksi tidak boleh terlalu rendah agar dapat menutup semua biaya yang dikeluarkan perusahaan dan memberikan keuntungan yang diinginkan, juga tidak boleh terlalu tinggi agar perusahaan dapat bersaing dengan para pesaingnya. Saat ini Perusahaan Edytex Jaya menggunakan sistem tradisional dalam menentukan harga pokok produksi, yaitu menghitung semua biaya yang dikeluarkan dan dibagi dengan kuantitas hasil produksi dan kemudian menambahkan *mark up* yang ditentukan oleh pihak manajemen. Penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan cara tersebut akan menghasilkan informasi yang kurang akurat dalam menentukan harga yang harus dibayar oleh konsumen atau pembeli. Dari identifikasi proses produksi sarung tenun yang terbagi dalam berbagai aktivitas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan penerapan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode ABC. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul “ **PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DALAM MENENTUKAN HARGA JUAL DENGAN MENGGUNAKAN**

ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM (Studi Kasus Pada Perusahaan Edytex Jaya Pekalongan)”

TINJAUAN PUSTAKA

Harga pokok produk merupakan salah satu hal penting yang perlu diperhatikan perusahaan baik perusahaan manufaktur, perusahaan jasa, maupun perusahaan dagang. Karena dengan adanya penetapan harga pokok produk yang tepat maka akan memberikan manfaat bagi perusahaan itu sendiri. Menurut Sunarto (2003) pengertian harga pokok adalah nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang diukur dengan nilai mata uang.

Hariadi (2002) mengemukakan konsep *different cost for different purposes*. Konsep ini mendasari arti harga pokok, yaitu tergantung pada untuk kepentingan apa manajemen menggunakan informasi tersebut. Atas dasar konsep tradisional yang dimaksudkan untuk keperluan penyusunan laporan keuangan menyatakan bahwa yang disebut harga pokok suatu produk hanya mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Sementara itu atas dasar konsep kontemporer, untuk kepentingan manajemen yang bersifat taktis operasional maka yang dimaksud dengan harga pokok suatu produk adalah selain meliputi biaya produksi tradisional juga mencakup pula biaya pemasaran dan biaya pelayanan pada konsumen.

Menurut Mulyadi (2003), harga pokok produk dapat dihitung dengan dua pendekatan, yaitu dengan menggunakan *full costing* dan *variable costing*.

Akuntansi biaya konvensional dianggap sudah kurang mampu memenuhi kebutuhan perusahaan terhadap informasi perhitungan harga pokok per unit yang akurat. Kebutuhan informasi harga pokok yang akurat sangat mendesak ketika perusahaan harus memproduksi berbagai macam produk dan jasa untuk memuaskan kebutuhan konsumen yang hampir tanpa batas.

Menurut Mulyadi (2003), mendefinisikan sistem *Activity Based Costing (ABC)* sebagai berikut : “*ABC system* merupakan sistem informasi biaya yang menyediakan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas”. Sedangkan menurut Witjaksono (2006), mendefinisikan sistem *Activity Based Costing (ABC)* sebagai berikut : “ABC didefinisikan sebagai suatu metode pengukuran biaya produk atau jasa yang didasarkan atas penjumlahan biaya (*cost accumulation*) daripada kegiatan atau aktifitas yang timbul berkaitan dengan produksi atau jasa tersebut”.

Menurut Hansen dan Mowen (2006), ada enam langkah dalam mendesain *Activity Based Costing System*, yaitu :

1. *Activity identification, definition, and classification*

Identifikasi aktivitas adalah sebuah langkah pertama yang logis dalam mendesain sistem ABC. Aktivitas berasal dari aksi yang diambil satu atau dari pelaksanaan kerja dengan peralatan atau untuk orang lain. Definisi aktifitas adalah sebuah aktivitas dari *inventory*. Atribut aktivitas adalah informasi keuangan dan non keuangan yang menggambarkan aktivitas individual. Klasifikasi aktivitas merupakan atribut yang digambarkan dan menjelaskan aktivitas dan pada waktu yang sama menjadi basis pengklasifikasian aktivitas.

2. *Assign cost to activities*

Setelah mendeskripsikan dan menjelaskan aktivitas, tugas berikutnya adalah menentukan berapa banyak *cost* pada setiap aktivitas. *Cost* dari sebuah aktivitas adalah *cost* dari sumber daya yang dikonsumsi dari setiap aktivitas. *Cost* dari sumber daya harus dilekatkan pada aktivitas dengan pendekatan langsung atau dengan suatu pendorong. Penggerak aktivitas adalah faktor-faktor yang mengukur pemakaian sumber daya oleh aktifitas.

3. *Assigning secondary activity cost to primary activities*

Pembebanan biaya pada aktivitas selesai pada tingkat pertama dari ABC. Dalam tingkat pertama ini, aktivitas diklasifikasikan menjadi primer dan sekunder. Jika ada aktivitas sekunder, maka tahap berikutnya muncul. Pada tahap berikutnya, biaya aktivitas sekunder dibebankan pada aktivitas-aktivitas yang memakai outputnya.

4. *Cost object and bills of activities*

Setelah biaya dari aktivitas primer ditentukan, maka biaya tersebut dapat dibebankan pada produk dalam suatu aktivitas penggunaannya seperti dengan yang diukur oleh penggerak aktivitas. Pembebanan ini diselesaikan dengan perhitungan suatu tarif aktivitas yang ditentukan terlebih dahulu dan mengalihkan tarif ini dengan menggunakan aktivitas yang sebenarnya.

5. *Activity rates and product costing*

Guna menghitung tarif aktivitas, kapasitas praktis dari tiap aktivitas harus ditentukan. Guna membebankan biaya juga perlu diketahui jumlah dari tiap aktivitas yang dipakai oleh tiap produk. Dalam memenuhi tujuan ini, akan diasumsikan bahwa kapasitas praktis aktivitas adalah sebanding dengan total penggunaan aktivitas oleh semua produk.

6. *Classifying activities*

Pada pembentukan kumpulan aktivitas yang berhubungan, aktivitas diklasifikasikan menjadi salah satu dari empat kategori umum aktivitas.

Beberapa perbandingan antara sistem tradisional dan sistem ABC yang dikemukakan oleh Tunngal (1995) adalah sebagai berikut :

1. Sistem ABC menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemicu biaya (*driver*) untuk menentukan seberapa besar konsumsi *overhead* dari setiap produk.

Sedangkan sistem tradisional mengalokasikan biaya *overhead* secara *arbriter* berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representatif.

2. Sistem ABC memfokuskan pada biaya, mutu, dan faktor waktu. Sistem tradisional terfokus pada performansi keuangan jangka pendek seperti laba. Apabila sistem tradisional digunakan untuk penentuan harga dan profitabilitas produk, angka-angkanya tidak dapat diandalkan.
3. Sistem ABC memerlukan masukan dari seluruh departemen persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai organisasi.
4. Sistem ABC mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian dari pada sistem tradisional, karena kelompok biaya (*cost pool*) dan pemicu biaya (*cost driver*) jauh lebih akurat dan jelas, selain itu ABC dapat menggunakan data biaya historis pada akhir periode untuk menghilangkan biaya aktual apabila kebutuhan muncul.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah suatu teknik atau cara untuk mencari, memperoleh, mengumpulkan serta mencatat data, baik berupa data primer maupun data sekunder yang dapat dipergunakan untuk menyusun suatu karya ilmiah dan kemudian menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan sehingga akan didapat suatu kebenaran atas data yang diperoleh.

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Menurut Sekaran (2009) data dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Data menurut sumbernya
 1. Data Primer
Data yang diperoleh langsung dari tangan pertama untuk analisis berikutnya untuk menemukan solusi atau masalah yang diteliti. Gambaran umum perusahaan, prosedur-prosedur, dan pembagian tugas masing-masing bagian dalam perusahaan baik yang berupa dokumen maupun melalui hasil wawancara pihak perusahaan.
 2. Data Sekunder
Data yang telah dikumpulkan oleh para peneliti, data yang diterbitkan dalam jurnal statistik lainnya, dan informasi yang tersedia dari sumber publikasi atau non publikasi entah di dalam atau luar organisasi, semua dapat berguna bagi peneliti. Data sekunder meliputi :
 - a. Data umum
Data umum meliputi :

1. Sejarah Perusahaan Edytex Jaya Pekalongan
 2. Struktur organisasi
 3. Deskripsi pekerjaan sesuai struktur organisasi
- b. Data khusus
- Data khusus meliputi:
- a. Biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan pada tahun 2012
 - b. Harga pokok produksi dan harga jual (tahun 2012)
 - c. Jenis sarung tenun yang diproduksi
 - d. Hasil penelitian terdahulu mengenai penetapan harga pokok produksi
 - e. Buku mengenai penerapan metode harga pokok produksi

Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang didapat dari data primer dan sekunder Perusahaan Edytex Jaya Pekalongan :

1. Responden, data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan pihak manajemen Perusahaan Edytex Jaya mengenai data yang dibutuhkan. Data yang diperoleh adalah yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penulisan Tugas Akhir/Skripsi ini khususnya perhitungan harga pokok produksi Perusahaan Edytex Jaya.
2. Dokumen, data yang diperlukan baik bersifat umum maupun khusus dalam penelitian ini diambil langsung dari objek penelitian, yaitu berasal dari informasi yang diberikan oleh bagian manajemen, bagian akuntansi, bagian personalia, bagian umum dan pemeliharaan serta publikasi artikel akuntansi, seperti : jurnal akuntansi dan buku yang menunjang penelitian.

Didalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data biaya yang terjadi di perusahaan, menyajikannya sehingga memberi gambaran mengenai keadaan sebenarnya dari perusahaan serta menganalisis data biaya tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Sarung tenun yang diproduksi oleh Edytex Jaya memiliki 2 jenis, yaitu sarung tenun dewasa dan sarung tenun anak. Jenis-jenis biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan yaitu meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Berikut merupakan ringkasan data produksi dari Perusahaan Edytex Jaya :

Tabel 4.1 Data Produksi Perusahaan Edytex Jaya Tahun 2012

Produk	Jumlah Produksi (Unit)	BBB (Rp)	BTKL (Rp)
Sarung Tenun Dewasa	218.400	1.911.000.000	529.620.000
Sarung Tenun Anak	74.880	411.840.000	144.144.000
Total	293.280	2.322.840.000	673.764.000

Sumber : Perusahaan Edytex Jaya

Tabel 4.2 Biaya Overhead Pabrik Perusahaan Edytex Jaya Tahun 2012

No.	Keterangan	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Bahan Penolong	1.115.712.000
2.	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	825.276
3.	Biaya Listrik, Air, dan Bahan Bakar	197.400.000
4.	Biaya Telepon	2.400.000
5.	Biaya Pemeliharaan Pabrik	6.000.000
6.	Biaya Pemeliharaan Kendaraan	6.000.000
7.	Biaya Asuransi Pabrik	18.000.000
8.	Biaya Spare Part	84.000.000
9.	Biaya Angkut	3.600.000
10.	Biaya Paket	31.824.000
11.	Biaya Bank	360.000.000
12.	Biaya Slip/Label	8.065.000
13..	Biaya Mika	208.728.000
14.	Biaya Etiket	21.996.000
15.	Biaya Sablon	4.399.000
16.	Biaya Tali	2.199.000
17.	Biaya Solasi	733.000
18.	Biaya Karung	5.304.000
Total BOP		2.077.185.276

Sumber : Perusahaan Edytex Jaya

Tabel 4.3 Daftar Cost Driver Tahun 2012

No.	Cost Driver	Sarung Tenun Dewasa	Sarung Tenun Anak	Jumlah
1.	Jumlah Unit	218.400	74.880	293.280
2.	Jumlah KWH	1.260.000	792.000	2.052.000
3.	Jumlah Jam Mesin	2.496	2.496	4.992
4.	Luas Pabrik	2.200	2.200	4.400

Sumber : Perusahaan Edytex Jaya

Harga pokok produksi dan harga jual yang diterapkan saat ini oleh perusahaan untuk masing-masing produk dapat dilihat pada Tabel 4.4

**Tabel 4.4 Harga Pokok Produksi dan Harga Jual
Perusahaan Edytex Jaya**

Keterangan	Sarung tenun dewasa	Sarung tenun anak
Harga Pokok Produksi (per Kodi)	Rp 427.875	Rp 299.052
Mark up	7,51%	12,02%
Harga Jual per Kodi (pembulatan)	Rp 460.000	Rp 335.000
Harga Jual per Unit (pembulatan)	Rp 23.000	Rp 16.000

Sumber : Perusahaan Edytex Jaya

Perhitungan Harga Pokok Produksi *Activity Based Costing System*

1. Tahap Pertama

Tahap pertama menentukan harga pokok produksi berdasarkan sistem *Activity Based Costing* adalah menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari :

a. Mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas

Aktivitas Perusahaan Edytex Jaya dapat digolongkan menjadi empat level aktivitas, yaitu *Unit Level Activity*, *Batch Level Activity*, *Product Sustaining Activity*, dan *Facility Sustaining Activity*. Aktivitas tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.5

Tabel 4.5 Klasifikasi Biaya Pada Perusahaan Edytex Jaya Tahun 2012 :

a. *Unit Level Activity*

Level Aktivitas	Komponen BOP	Jumlah
<i>Unit Level Activity</i>	Biaya bahan penolong	1.115.712.000
	Biaya listrik, air, dan bahan bakar	197.400.000
	Biaya slip/label	8.065.000
	Biaya mika	208.728.000
	Biaya etiket	21.996.000
	Biaya sablon	4.399.000

Sumber : Data yang diolah

b. *Batch Level Activity*

Level Aktivitas	Komponen BOP	Jumlah
<i>Batch Level Activity</i>	Biaya tenaga kerja tidak langsung	825.276
	Biaya pemeliharaan	6.000.000

	pabrik	
	Biaya spare part	84.000.000
	Biaya tali	2.199.000
	Biaya solasi	733.000
	Biaya karung	5.304.000

Sumber : Data yang diolah

c. Product Level Activity

Level Aktivitas	Komponen BOP	Jumlah
<i>Product Sustaining Activity</i>	Biaya angkut	3.600.000
	Biaya paket	31.824.000

Sumber : Data yang diolah

d. Facility Level Activity

Level Aktivitas	Komponen BOP	Jumlah
<i>Facility Sustaining Activity</i>	Biaya telepon	2.400.000
	Biaya pemeliharaan kendaraan	6.000.000
	Biaya asuransi	18.000.000

Sumber : Data yang diolah

Pengidentifikasian ini bertujuan untuk penentuan tarif per unit *Cost Driver*. Data *Cost Driver* pada setiap produk dapat dilihat pada Tabel 4.3

Pool Rate Unit Level Activity pada Perusahaan Edytex Jaya Tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 4.6

Tabel 4.6 Pool Rate Unit Level Activity pada Perusahaan Edytex Jaya Tahun 2012

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost Pool 1</i>	Biaya bahan penolong	1.115.712.000
	Biaya slip/label	8.065.000
	Biaya mika	208.728.000
	Biaya etiket	21.996.000
	Biaya sablon	4.399.000
	Biaya tali	2.199.000
	Biaya solasi	733.000
	Biaya karung	5.304.000

Jumlah biaya produksi	1.367.136.000
Jumlah unit produksi	293.280 Unit
<i>Pool Rate I</i>	Rp 4.661,538

Sumber : Data yang diolah

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost Pool 2</i>	Biaya listrik, air, dan bahan bakar	197.400.000
	Biaya telepon	2.400.000
Jumlah biaya		199.800.000
Jumlah KWH		2.052.000
<i>Pool Rate II</i>		Rp 97,368

Sumber : Data yang diolah

Pool Rate Batch Level Activity pada Perusahaan Edytex Jaya tahun 2012 dapat dilihat di Tabel 4.7

Tabel 4.7 *Pool Rate Batch Level Activity* Perusahaan Edytex Jaya Tahun 2012

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost Pool 3</i>	biaya tenaga kerja tidak langsung	825.276
Jumlah biaya		825.276
Jam mesin		4.992
<i>Pool Rate 3</i>		Rp 165,319

Sumber : Data yang diolah

Pool Rate Product Sustaining Level Activity pada Perusahaan Edytex Jaya tahun 2012 dapat dilihat di Tabel 4.8

Tabel 4.8 *Pool Rate Product Sustaining Level Activity* Perusahaan Edytex Jaya Tahun 2012

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost Pool 4</i>	Biaya angkut	3.600.000
	Biaya paket	31.824.000
	Biaya spare part	84.000.000

Jumlah biaya	119.424.000
Unit produk	293.280 Unit
<i>Pool Rate 4</i>	Rp 407,201

Sumber : Data yang diolah

Pool Rate Facility Sustaining Level Activity pada Perusahaan Edytex Jaya tahun 2012 dapat dilihat di Tabel 4.9

Tabel 4.9 *Pool Rate Facility Sustaining Level Activity* Perusahaan Edytex Jaya Tahun 2012

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost Pool 5</i>	Biaya pemeliharaan pabrik	6.000.000
	Biaya asuransi pabrik	18.000.000
	Biaya pemeliharaan kendaraan	6.000.000
Jumlah biaya		30.000.000
Luas pabrik		4.400
<i>Pool Rate 5</i>		Rp 6.818,181

Sumber : Data yang diolah

2. Tahap Kedua

Berdasarkan pembebanan biaya *overhead* pabrik yang telah dilakukan, maka perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* adalah :

Tabel 4.10 Perhitungan Harga Pokok Produksi Sarung Tenun Dewasa dengan Sistem *Activity Based Costing* pada Perusahaan Edytex Jaya Tahun 2012

Keterangan	<i>Unit</i>	<i>Batch</i>	<i>Product</i>	<i>Facility</i>	Total
BBB	1.911.000.000	-	-	-	1.911.000.000
BTKL	132.405.000	286.877.500	44.135.000	66.202.500	529.620.000
BOP	1.140.763.579	412.636,224	88.932.698,4	14.999.998,2	1.245.108.912
HPP					3.685.728.912
Unit Produk					218.400 Unit
HPP per unit (pembulatan)					Rp 16.876

Sumber : Data yang diolah

Tabel 4.11 Perhitungan Harga Pokok Produksi Sarung Tenun Anak dengan Sistem *Activity Based Costing* Pada Perusahaan Edytex Jaya Tahun 2012

Keterangan	Unit	Batch	Product	Facility	Total
BBB	411.840.000	-	-	-	411.840.000
BTKL	83.160.000	18.888.000	27.720.000	14.376.000	144.144.000
BOP	426.171.421, 4	412.636,22 4	30.491.210,8 8	14.999.998, 2	472.075.266, 7
HPP					1.028.059.26 7
Unit Produk					74.880 Unit
HPP per unit (pembulatan)					Rp 13.729

Sumber : Data yang diolah

Tabel 4.12 Perhitungan Harga Jual Pada Perusahaan Edytex Jaya Tahun 2012 Sistem *ABC*

Keterangan	Sarung Tenun Dewasa	Sarung Tenun Anak
Harga Pokok Produksi	Rp16.876	Rp 13.729
Biaya Administrasi	Rp 1.000	Rp 1.000
Biaya Gaji Manajemen	Rp 1.500	Rp 1.500
Biaya Bank	Rp 4.800	Rp 4.800
Total Biaya Non Produksi	Rp 7.300	Rp 7.300
Harga Pokok Penjualan	Rp 24.176	Rp 21.029
Laba yang diharapkan	30%	20%
Harga Jual	Rp 31.428,8	Rp 25.234,5

Tabel 4.13 Perbandingan Perhitungan Perusahaan dengan *Activity Based Costing*

Produk	Harga Pokok Produksi		Harga Jual		Keterangan
	Perusahaan	ABC	Perusahaan	ABC	
Sarung tenun dewasa	Rp 21.394	Rp 16.876	Rp 23.000	Rp 31.428,8	<i>Undercosting</i>
Sarung tenun anak	Rp 14.953	Rp 13.729	Rp 16.000	Rp 25.234,5	<i>Undercosting</i>

Sumber : Data yang diolah

Analisa Hasil Perhitungan *Activity Based Costing*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perbandingan harga pokok produksi perusahaan dengan sistem *Activity Based Costing* terdapat selisih, yaitu pada sarung tenun dewasa sebesar Rp 4.518 dan sarung tenun anak sebesar Rp 1.224. Selisih tersebut terjadi dikarenakan pada sistem ABC, biaya administrasi, biaya Bank dan biaya gaji manajemen tidak dimasukkan.

Berdasarkan hasil kalkulasi harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing*, maka hasil perhitungan harga jual sarung tenun dewasa terjadi selisih sebesar Rp 8.428,8 dan sarung tenun anak sebesar Rp 9.234.5 dengan tingkat laba yang diharapkan sebesar 30% untuk sarung tenun dewasa dan 20% untuk sarung tenun anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sistem *Activity Based Costing* mampu menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat dibandingkan dengan sistem perusahaan. Harga pokok produksi yang dihasilkan lebih rendah dari harga pokok produksi yang ditetapkan oleh perusahaan.
2. Terdapat perbedaan harga pokok produksi dan harga jual antara perusahaan dengan sistem *Activity Based Costing*, perusahaan mengalami *overcosted* dimana perusahaan lebih tinggi dalam melakukan pembebanan biaya.
3. Kalkulasi harga pokok produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing* dapat menghasilkan perhitungan harga pokok produk dan harga jual yang berbeda dibandingkan perhitungan perusahaan. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan *Activity Based Costing* dapat memperlakukan biaya dengan tepat, sehingga menghasilkan perhitungan harga pokok produk yang tepat pula. Dengan perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan penetapan mark up yang tepat, perusahaan dapat menetapkan harga jual produk dengan tepat.

Setelah diuraikan secara teoritis dan diikuti dengan analisis dan pembahasan maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Dengan adanya sistem *Activity Based Costing*, perusahaan tidak mengalami *undercosted* dan *overcosted* dikarenakan sistem *Activity Based Costing* dapat mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat.
2. Perusahaan Edytex Jaya perlu mempertimbangkan penerapan sistem *Activity Based Costing* dalam menghitung harga pokok produksi dan tingkat mark up dalam menetapkan harga jual sehingga dapat bersaing dengan para kompetitornya.

DAFTAR PUSTAKA

- Carter.K William. 2009. Akuntansi Biaya. Buku 1. Edisi Keempat Belas, Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, Don R dan Maryanne M. Mowen. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, Don R dan Maryanne M. Mowen. 2009. Akuntansi Manajerial. Buku dua Edisi delapan, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Hariadi, Bambang. 2002. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Horngren, dkk. 2008. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Erlangga.
- Kotler, Philip dan Gary Armstrong. 2008. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga
- Marismiati. 2011. *Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Harga*. Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi, Vol I, No. 1.
- Martusa dkk., 2010. *Peranan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Cost Of Goods Manufactured*, Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi Nomor 2 Tahun ke-1, Mei-Agustus.
- Martusa, Riki dan Agnes Fransisca Adi. 2011. *Peranan Activity Based Costing System Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Kain Yang Sebenarnya Untuk Penetapan Harga Jual (Studi Kasus Pada PT. Panca Mitra Sandang Indah)*. Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi Nomor 04 Tahun ke-2, Januari-April.
- Mulyadi. 2003. *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat, dan Rekayasa*. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. 2010. Akuntansi Biaya .Edisi Kelima. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Sekaran, Uma. 2009. *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Edisi Empat. Jakarta: Salemba Empat.
- Sunarto. 2003. *Akuntansi Biaya*. Edisi Revisi. Yogyakarta: AMUS.
- Supriyono, 2002. Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi Maju dan Globalisasi. Edisi Dua, Yogyakarta: Penerbit BPFE Yogyakarta.
- Supriyono. 2007. Akuntansi Biaya. Edisi Dua, Yogyakarta: Penerbit BPFE Yogyakarta.

- Suratinoyo, Ayu W. 2013. *Penerapan Sistem ABC Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Bangun Wenang Beverage*. JURNAL EMBA Vol 1 No 3, September. Hal 658-668.
- Swastha, Basu dan Irawan. 2005. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Tandiontong, Mathius dan Ardisa Lestari. 2011. *Peranan Activity Based Costing System Dalam Perhitungan Harga Pokok Terhadap Peningkatan Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus PT. Retno Muda Pelumas Prima Tegal)*. Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi Nomor 05 Tahun ke-2, Mei-Agustus.
- Tunggal, Amin Widjaja. 1995. *Activity Based Costing: Untuk Manufacture dan Pemasaran*. Jakarta: Havarindo.
- Tunggal, Amin Widjaja. 2000. *Pengantar Activity Based Costing dan Activity Based Management*. Jakarta: Havarindo.
- Witjaksono, Armanto. 2006. *Akuntansi Biaya*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu.